BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut Hery (2017:312) bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk megukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Sedangkan menurut Farid dan Yayan (2015:106) profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan perseorangan atau badan untuk menghasilkan laba dengan memperhatikan modal yang digunakan.

Pengertian profitabilitas yang dikemukakan oleh Libby *et. al.* (2014:653) menyatakan bahwa *Profitability is a primary measure of the overall success of a company.* Kutipan di atas, dapat diartikan bahwa profitabilitas adalah ukuran utama dari keseluruhan kesuksesan sebuah perusahaan. Pengertian profitabilitas dikemukakan oleh Ross *et. al.* (2015:72) menyatakan bahwa profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Berikut pengertian profitabilitas menurut Setia Mulyawan (2015:115) bahwa :

> "Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada, penjualan, kas, aset, dan modal".

Dari beberapa pengertian mengenai profitabilitas dapat disintesakan bahwa profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan untuk kesuksesan perusahaan.

2.1.1.2 Pengukuran Profitabilitas

Ada beberapa cara pengukuran rasio profitabilitas, menurut V Wiratna (2017:64) antara lain sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

   Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dicapai dari jumlah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

   Keterangan :

   Laba Kotor : Pendapatan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

   Penjualan Bersih : Jumlah penjualan atas barang dagangan.

2. *Net Profit Margin*

   Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

   Keterangan :

   Laba setelah pajak : Laba dikurangi dengan pajak.

   Penjualan Bersih : Jumlah penjualan atas barang dagangan.

3. *Return On Equity*

   Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

   Keterangan :

   Laba bersih setelah pajak : Laba dikurangi dengan pajak.

   Modal Sendiri : Jumlah modal.

4. *Operating Profit Margin*

   Laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\textit{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm,Penj,Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

   Keterangan :

   Penjualan Netto : Penjualan bersih perusahaan

   HPP : Harga Pokok Penjualan

   Biaya Adm Penjualan Umum : Biaya yang timbul akibat administrasi penjualan kegiatan umum

5. *Operating Ratio*

   Biaya operasi per rupiah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\textit{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} - \text{Biaya Adm,Penj,Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

Keterangan :

Penjualan Netto : Penjualan bersih perusahaan

HPP : Harga Pokok Penjualan

Biaya Adm Penjualan Umum : Biaya yang timbul akibat administrasi penjualan kegiatan umum

6. *Return on Investment*

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\textit{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Netto sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Keterangan :

Laba netto setelah pajak : Laba dikurangi dengan pajak.

Total aktiva : Aktiva lancar ditambah aktiva tetap.

7. *Return On Assets*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\textit{Return On Assets} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Keterangan :

Laba sebelum bunga dan pajak : Laba dikurangi bunga dan pajak.

Total aktiva : Aktiva lancar ditambah aktiva tetap.

Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini mengacu pada *Return On Assets* (ROA) karena rasio ini merupakan tolok ukur prestasi manajemen dalam

memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba (Bambang, 2013:336).

2.1.1.3 Return On Assets

Menurut Ross *et. al.* (2015:72) *Return on Assets* – ROA adalah ukuran untuk setiap dolar dari asset, dengan pengukuran sebagai berikut :

$$\text{Imbal Hasil Atas Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba BersiH}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan :

Laba Bersih : Pendapatan bersih dikurangi dengan beban-beban.

Total Asets : Jumlah asset lancar dan asset tetap.

Menurut Hery (2017:314) hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Pengukuran *return on assets* sebagai berikut :

$$\text{Hasil pengembalian atas asset (ROA)} = \frac{Laba\ BersiH}{Total\ Assets}$$

Keterangan :

Laba Bersih : Pendapatan bersih dikurangi dengan beban-beban.

Total Asets : Jumlah asset lancar dan asset tetap.

Menurut Eduardus (2017:374) *return on assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Pengukuran *return on assets* sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{EBIT}{JumlaH\ aset}$$

Keterangan :

EBIT : Laba sebelum bunga dan pajak.

Jumlah asset : Jumlah dari asset lancar dan asset tetap.

Dari beberapa pengertian mengenai *return on assets*, dapat disintesakan bahwa *return on assets* adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mengasilkan laba dan pengukuran yang digunakan yaitu :

$$\text{Hasil pengembalian atas asset (ROA)} = \frac{Laba\ BersiH}{\text{Total assets}}$$

Sumber : Hery (2017:314)

2.1.2 Perputaran Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Menurut Jacobs (2016:52) persediaan adalah stok barang atau sumber daya apapun yang digunakan dalam sebuah organisasi. Sedangkan menurut Ati et al. (2017:115) menyatakan bahwa persediaan adalah barang yang dibeli untuk dijual lagi sebagai aktivitas utama perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Menurut Hans *et. al.* (2016:324) menyatakan persediaan adalah salah satu asset lancar signifikan bagi perusahaan pada umumnya.

Sedangkan Eddy (2015:237) mendefinisikan bahwa persediaan adalah :

> "Bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali atau untuk suku cadang peralatan atau mesin".

Jadi dapat disintesakan bahwa persediaan adalah stok barang untuk dijual merupakan asset lancar untuk memenuhi tujuan tertentu.

2.1.2.2 Jenis-jenis Persediaan

Dalam urutan pengerjaan produk perusahaan manufaktur, persediaan barang yang diolah dalam kegiatan perusahaan dapat dikelompokan menjadi beberapa jenis, menurut Hery (2015:568) jenis-jenis persediaan dapat dibedakan menjadi :

1. Persediaan barang langsung (*Direct materials inventory*) adalah persediaan yang akan digunakan dalam proses manufaktur.
2. Persediaan barang dalam proses (*Work in process inventory*) adalah barang yang baru sebagian dikerjakan sehingga belum sepenuhnya selesai.
3. Persediaan barang jadi (*Finished goods inventory*) adalah barang yang sepenuhnya telah selesai diproduksi dan belum terjual.

2.1.2.3 Pengertian Perputaran Persediaan

Menurut K.R Subramayam (2017:153*) r*asio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengukur rata-rata tingkat kecepatan persediaan bergerak masuk dan keluar perusahaan. Sedangkan menurut Hery (2017:308), perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.

Menurut Warren *et. al*, (2014:462) menyatakan bahwa perputaran persediaan mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Menurut Harmono (2017:234) rasio perputaran persediaan menjelaskan sejauh mana persediaan

berputar dalam satu tahun dapat diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi saldo rata-rata persediaan.

Menurut James M. Reeves, Carls S. Warren & Jonathan E. Duchac (2014:330) mengungkapkan bahwa perputaran persediaan adalah:

> *"Inventory turnover measures the relationship between the cost of marchendise sold and the amount of inventory carried during the period"*.

Dapat disintesakan perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektifitas penggunaan persediaan dilihat berdasarkan seberapa cepat persediaan terjual dengan mengukur hubungan antara harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan dalam satu periode.

2.1.2.4 Pengukuran Perputaran Persediaan

Menurut K.R. Subramanyam (2017:153) pengukuran dari perhitungan perputaran persediaan adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Keterangan :

Beban Pokok Penjualan : Biaya untuk memproduksi produk.

Rata-rata Persediaan : Persediaan periode lalu ditambah periode ini dibagi dua.

Pengukuran dari perputaran persediaan menurut Harmono (2017:109) :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Keterangan :

Penjualan : Banyaknya volume barang terjual

Rata-rata Persediaan : Persediaan periode lalu ditambah periode ini dibagi dua.

Pengukuran perputaran persediaan menurut Heizer dan Render (2015:519) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Investasi persediaan}}$$

Keterangan :

Harga Pokok Penjualan : Biaya untuk memproduksi produk.

Investasi Persediaan : Persediaan periode lalu ditambah persediaan periode ini dibagi dua.

Sedangkan pengukuran perputaran persediaan menurut Garrison *et. al.* (2014:328) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Keterangan :

Harga Pokok Penjualan : Biaya untuk memproduksi produk.

Rata-rata Persediaan : Persediaan periode lalu ditambah periode ini dibagi dua

Dari beberapa pengukuran mengenai perputaran persediaan diatas, maka pengukuran perputaran persediaan pada penelitian ini mengacu pada :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Sumber K.R. Subramanyam (2017:153)

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2016:685) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas. Sedangkan menurut Syamsir Torang (2012:93)

menyatakan bahwa ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Menurut Bambang Riyanto (2013:313) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai aktiva, nilai penjualan, atau nilai equity. Menurut Supriyono (2017:61) ukuran organisasi merupakan seberapa besar suatu organisasi yang berfungsi sebagai pemberi manfaat ekonomi.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disintesakan bahwa ukuran perusahaan merupakan variable konteks dari besar kecilnya sebuah perusahaan yang dilihat berdasarkan total aktivanya.

2.1.3.2 Faktor-faktor Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017:3) ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain :

1. Total asset merupakan kekayaan ekonomi perusahaan yang terdiri dari asset lancar dan asset tetap untuk melaksanakan kegiatan perusahaan.
2. Total penjualan merupakan keseluruhan dari jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit.
3. Nilai pasar saham merupakan saham tercatat dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiadikalikan dengan nilai masing-masing saham perusahaan tersebut.

2.1.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2016:685) pengukuran dari ukuran perusahaan adalah:

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aktiva

Menurut Samia (2013:242) pengukuran dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

Firm Size = percentage by total sales value

Menurut Winwin dan Abduloh (2017:150) pengukuran dari ukuran perusahaan adalah :

Ukuran Organisasi (Size) = Ln *Total Asset Awal Periode*

Keterangan :

Ln : Logaritma Natural

Logaritma total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar aset perusahaan berarti semakin besar juga angka eksponensialnya (Linda & Budiyanto, 2016). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang ada dalam perusahaan, karena berlandaskan pemikiran bahwa total aset merupakan sumber daya kekayaan yang dikuasai perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Diah & Astri, 2015).

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aktiva

Sumber Jogiyanto (2016:685)

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017:60) menyatakan bahwa definisi kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

> "Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting".

2.2.1. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (X1 ke Y)

Menurut Sofyan Harahap (2011:308) ia menyatakan bahwa hubungan dari perputaran persediaan terhadap profitabilitas adalah :

> "Perputaran persediaan menunjukan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, semakin cepat perputaran persediaan maka penjualan berjalan cepat, dan perusahaan dianggap baik dalam usaha memperoleh laba".

Sedangkan menurut Hery (2017:308) hubungan dari perputaran persediaan terhadap tingkat pengembalian (profitabilitas) adalah :

> "Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Semakin rendah rasio perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang dagang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah".

Menurut Libby *et. al.* (2014:661) hubungan dari perputaran persediaan terhadap profitabilitas adalah :

> "*A company normally relized profit each time inventory is sold, an increase in this ratio is usually favorable*".

Kutipan di atas, dapat diartikan bahwa perusahaan biasanya merealisasikan laba setiap kali persediaan terjual, peningkatan rasio ini biasanya menguntungkan.

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa angka perputaran yang besar, dapat dikatakan semakin singkat maka semakin baik pula antara waktu rata-rata

penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan pada perusahaan-perusahaan manufaktur. Keadaan perputaran persediaan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang seperti itu telah menunjukkan adanya peningkatan profitabilitas (Eka & Joni, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel & Ambrose (2013) menunjukan bahwa *There is a significant relationship between Inventory Conversion Period and profitability ROA.* Kutipan di atas, dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konversi persediaan dan ROA profitabilitas. Selanjutnya Kezia, Kharis dan Agus (2017) meneliti perputaran modal kerja, perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas dengan hasil penelitian yang menunjukan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo (2014) menyimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap profitabilitas. Begitu pula penelitian yang dilakukan Mohamad Tejo Suminar (2014) bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faisal (2017) menyatakan perputaran persediaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.2.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (X2 ke Y)

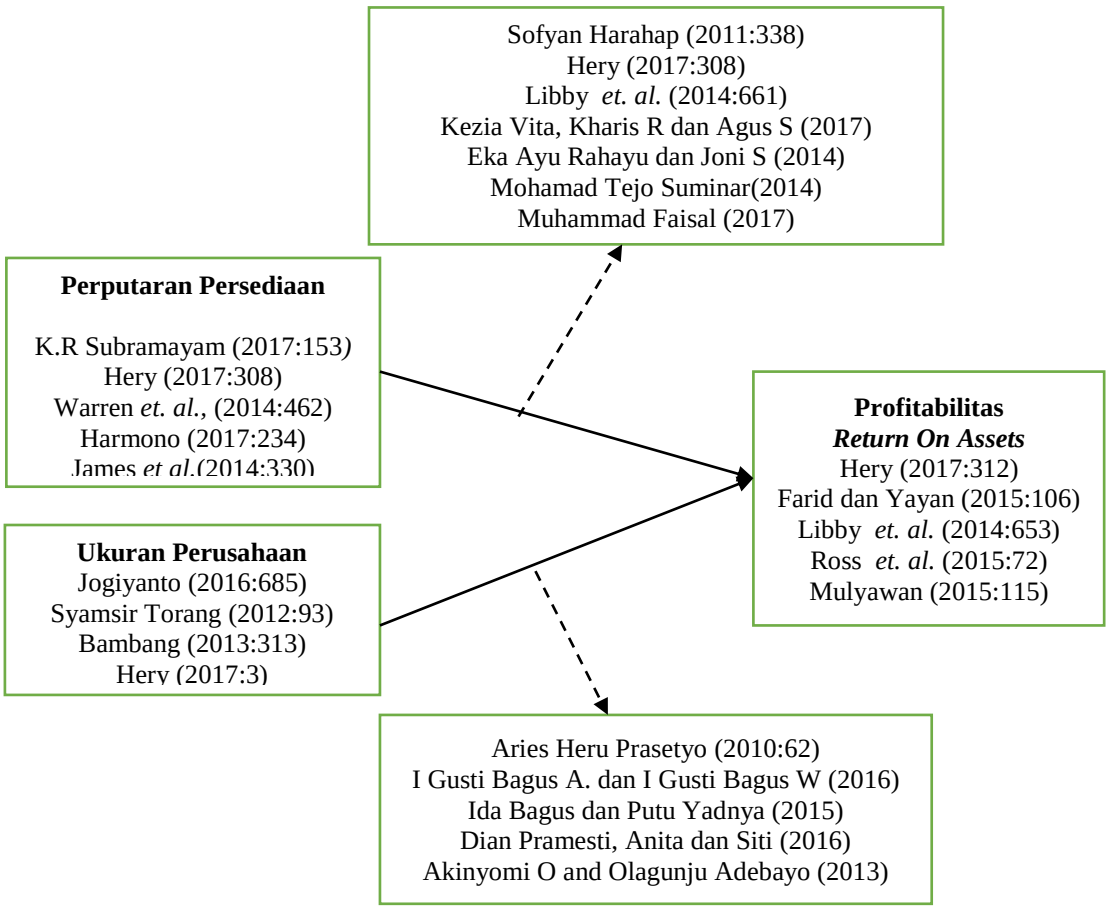
Menurut Aries Heru Prasetyo (2010:62) hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas adalah :

"Dalam memprediksi profitabilitas perusahaan sangat bergantung pada ukuran perusahaan".

Dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana (2016) bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang tedaftar di BEI periode 2009-2013. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula efektifitas sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus dan Putu Yadnya (2015) bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan sukses yang memiiki informasi dalam pengungkapan dalam mengurangi biaya keagenan. Menurut Dian Pramesti, Anita dan Siti (2016) menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset* (ROA). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat.

Dan berdasarkan penelitian Akinyomi Oladele John and Olagunju Adebayo (2013), menyatakan bahwa *the results of the study revealed that, both in terms of total assets and in terms of total sales, firm size has a positive effect on the profitability of Nigerian manufacturing companies.* Kutipan di atas, dapat diartikan bahwa hasil penelitian mengungkapkan bahwa, baik dari segi total aset dan dalam hal total penjualan, ukuran perusahaan memiliki efek positif pada profitabilitas perusahaan manufaktur Nigeria.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, maka dapat disusun paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut :

H1: Perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas